

BAB IV

ANALISA DATA

A. ANALISA DESKRIPTIF KOMPERATIF

Analisa deskriptif komperatif merupakan bentuk analisa mengenai bagaimana praktek Bimbingan Konseling Agama disesuaikan dengan teori yang ada. Analisa mengenai pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama yang dilakukan oleh Pak Kirno sebagai konselor dalam mengatasi masalah yang di hadapi oleh salah satu siswinya (Fitri) sebagai klien akibat cacat fisik ganda yang dialami.

Analisa deskriptif dalam hal ini adalah membandingkan antara Bimbingan Konseling Agama yang menggunakan teknik Directive Counseling yang dilakukan oleh Pak Kirno dengan Bimbingan Konseling Agama dengan teknik serupa (directive counseling) dalam teori. Analisa ini dilakukan dengan menganalisa pada tahapan pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dengan teknik Directive Counseling sebagai berikut :

1. Langkah analisis

Pada pelaksanaan langkah analisis ini konselor berusaha mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berkaitan dengan

masalah yang dihadapi oleh klien. Data tersebut dapat di peroleh dari pengakuan klien sendiri, bapak dan ibu Harsono. Guru wali kelas, beberapa teman klien dan kepala sekolah.

Data yang diperoleh berupa identitas klien, kondisi keluarga serta pergaulan klien dan gejala-gejala perilaku klien yang menunjuk pada gejala rendah dirinya serta faktor-faktor yang mempengaruhi rendah diri tersebut. Untuk memperoleh data-data tersebut konselor memakai tehnik interview atau wawancara pada beberapa informan dan pengamatan lapangan.

Pada langkah analisis ini di harapkan konselor dapat memperoleh data yang valid dan benar-benar asli, karena dengan begitu maka dapat memperlancar dan memudahkan langkah pelaksanaan konseling selanjutnya.

Secara teoritis langkah analisis harus dilakukan secara bertahap, teliti dan hati-hati serta di peroleh dari berbagai informan untuk melengkapi data supaya pada langkah berikutnya, konselor tidak mengalami kesulitan sehingga harus kembali pada pencarian data-data kembali. Disamping itu juga supaya konselor tidak salah dalam memberikan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi oleh klien,

mengingat teknik yang dipakai adalah Directive Counseling, jadi konselor harus lebih hati-hati dalam melakukan langkah analisis ini.

Sebagai pihak yang aktif, konselor dalam prakteknya telah banyak mengamati pola tingkah laku klien baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat dimana klien tinggal. Di samping itu konselor juga melakukan berbagai wawancara bebas untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya mengenai pribadi klien, misalnya mengadakan wawancara dengan wali kelas klien, orang tua (bapak dan ibu Harsono) serta teman-teman klien. Pada langkah ini pula konselor telah dapat menanamkan proses empati kepada klien sehingga akan sangat membantu pada proses konseling selanjutnya (terapi).

Dengan gambaran yang demikian itu. Maka usaha yang telah dilakukan oleh konselor dalam rangka mengumpulkan data telah disesuaikan pada teori langkah analisis dalam teknik Directive Counseling.

2. Langkah Sintesis

Pada langkah sintesis ini peranan konselor dalam praktek Bimbingan Konseling Agama dengan tehnik Directive Counseling adalah memilah-milah beberapa data yang telah dikumpulkan pada

proses analisis untuk disesuaikan dengan permasalahan yang di hadapi klien (rendah diri), misalnya dari hasil observasi dan wawancara kepada ibu Harsono di peroleh keterangan bahwa klien tidak pernah keluar rumah karena klien merasa minder dan malu untuk bergaul dengan tetangga.

Rasa minder (rendah diri) pada diri klien menyebabkan klien lebih banyak berada di rumah dan tidak pernah mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan di kampung. Akan tetapi sebenarnya klien sendiri mempunyai kemauan dan kemampuan lebih. Perasaan rendah diri klien itu ternyata di sebabkan oleh cacat ganda yang dialami, disamping juga dipengaruhi oleh faktor cara Bu Harsono yang terlalu keras mendidik klien. Informasi yang seperti ini tentunya di dapatkan dari data hasil analisis.

3. Langkah Diagnosis

Secara teoritis langkah diagnosis merupakan langkah kelanjutan dari sintesis yaitu menentukan atau merumuskan hakekat masalah yang di alami oleh klien. Pada langkah ini konselor meninjau kembali hasil yang telah di peroleh pada langkah analisis dan sintesis.

Dari data yang di peroleh, inti permasalahan yang dialami klien (Fitri) adalah perasaan rendah dirinya akibat cacat ganda yang dialami sejak lahir sehingga dapat menghambat proses aktualisasi dan sosialisasinya pada lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan ketetanggan di masyarakat klien tinggal.

4. Langkah Prognosis

Peranan konselor pada langkah ini adalah memilih dan menentukan saran-saran atau nasehat yang disesuaikan dengan masalah yang dihadapi klien. Langkah ini juga dapat dikatakan sebagai satu langkah dalam menentukan alternatif terapi yang akan di berikan kepada klien (Fitri) yang mengalami perasaan rendah diri akibat cacat fisik gandanya.

5. Langkah Terapi (Treatment)

Terapi yang dilakukan oleh konselor kepada klien pada prinsipnya adalah terapi agama. Terapi yang diberikan berupa nasehat-nasehat yang juga di dasarkan pada ajaran Islam. Nasehat dalam menangani kasus rendah diri yang terpenting adalah membangkitkan keimanan pada klien supaya dapat menemukan kembali kepercayaan dirinya, tidak mudah menyesal atau putus asa dan tidak lagi ragu-ragu

untuk menunjukkan potensi diri yang dimiliki. Mengharapkan kepada klien untuk lebih lapang dada klien menerima kondisinya dan berusaha semaksimal mungkin menggali potensi dirinya yang positif.

Disamping itu juga konselor menganjurkan kepada klien supaya berusaha lebih dulu memahami berbagai masalah yang mungkin akan di hadapi dan menyerahkan segala sesuatu dan keputusan akhir pada Allah SWT yang Maha Kuasa dan Maha Adil.

6. Langkah Follow Up

Tindak lanjut adalah langkah yang penting setelah pemberian terapi, karena tindak lanjut merupakan titik kulminasi dari keberhasilan proses konseling yang telah dilakukan konselor. Setelah pemberian terapi, klien tidak kemudian dianggap sudah benar-benar lepas dari penanganan konselor, akan tetapi selalu dalam pantauan dan bimbingan konselor.

Setelah konselor memberikan terapi, maka konselor juga senantiasa memantau dan menjalin hubungan secara intensif sebagai suatu bentuk langkah tindak lanjut. Pada langkah tindak lanjut ini di harapkan kepada klien (Fitri) akan menjadi lebih percaya diri pada kemampuan dan kelebihan yang dimiliki serta menerima dan berusaha

memperbaiki kelemahan yang dapat menjadi sumber masalah bagi klien selanjutnya. Diharapkan juga klien dapat menyelesaikan sendiri masalah yang sedang dihadapi.

Dari berbagai penjelasan mengenai analisa proses konseling yang dilakukan oleh konselor dalam menangani masalah rendah diri yang dialami klien (Fitri) telah disesuaikan dengan teori yang ada dalam teknik pelaksanaan Directive Counseling.

B. ANALISA KEBERHASILAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING AGAMA

Setelah kita mengetahui proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama dengan tehnik Directive Counseling yang dilakukan konselor (pak Kirno) kepada klien (Fitri) yang mengalami masalah rendah diri, maka selanjutnya dilakukan analisa tentang keberhasilan dari bimbingan konseling agama yang telah terlaksana.

Analisa ini di buat dengan mengemukakan kondisi klien saat sebelum dan sesudah pelaksanaan Bimbingan Konseling Agama, dengan mengamati pola prilakunya yang dapat digambarkan pada tabel analisa berikut ini :

Gejala yang nampak Pada klien	Pra Konseling			Pasca Konseling		
	SD	JD	TD	SD	JD	TD
1. Sering murung dan menyendiri.	*					*
2. Mudah tersinggung dan cengeng.	*			*		*
3. Takut berjabat tangan dengan orang lain.	*					*
4. Sulit bergaul.		*				*
5. Tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.	*					*
6. Dipaksa setiap akan tampil.	*				*	
7. Takut dimarahi ibu jika tidak mendapat rangking.		*				*
8. Merasa dibenci ibu Harsono.	*					*
9. Ragu-ragu jika menjawab pertanyaan guru di kelas.	*				*	
10. Lebih banyak berada di rumah.						

Keterangan : SD : Sering Dilakukan

JD : Jarang Dilakukan

TD: Tidak Dilakukan

Dari hasil tabel analisa perilaku Pra konseling dan Pasca konseling

di peroleh hasil sebagai berikut :

$$\text{Pra konseling : } SD = \frac{8}{10} \times 100\% = 80\%$$

$$JD = \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$$

$$TD = --$$

$$\text{Pasca Konseling : } SD = \frac{1}{10} \times 100\% = 10\%$$

$$JD = \frac{2}{10} \times 100\% = 20\%$$

$$TD = \frac{7}{10} \times 100\% = 70\% \text{ (Suharsimi Arikunto, 1993,$$

h. 210)

Berdasarkan hasil prosentase analisa keberhasilan proses konseling ternyata masih ada satu perilaku klien (Fitri) yang belum berubah yaitu mudah tersinggung dan cengeng. Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling agama yang di lakukan oleh Pak Kirno (konselor) belum sepenuhnya berhasil karena dari delapan perilaku klien pada saat pra konseling, tujuh dari perilaku tersebut dapat berubah. Maka Bimbingan Konseling Agama yang di lakukan oleh Pak Kirno (konselor) dinyatakan cukup berhasil.